

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Spiritualitas

a. Pengertian Spiritualitas

Pengertian spiritualitas terbentuk dari kata spiritual. Spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas, sama artinya dengan kata latin *anima*, atau Yunani *psyche* dan sansekerta *atman*. Istilah-istilah tersebut dimaknai sebagai nafas kehidupan dalam tradisi Barat atau Timur.¹ Sedangkan Istilah spiritualitas dalam tradisi Islam menurut Hossein Nasr ialah *ruhaniyyah*, dan *ma'nawiyyah*. Kedua istilah itu berasal dari bahasa Al-Quran yang pertama diambil kata ruh yang artinya roh. Dalam Al-Quran dijelaskan ketika nabi ditanya tentang hakikat ruh untuknya menjawab “*Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku*”. Yang kedua berasal dari kata ma'na mengandung makna kebatinan, yang hakiki atau sesuatu yang supranatural. Artinya kedua istilah tersebut berhubungan dengan hal-hal yang immaterial, sacred dan realitas yang tinggi.² Spirit bermakna nafas kehidupan manusia sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang hakiki. Spirit merupakan ruh atau jiwa seseorang yang memiliki unsur transenden mampu memengaruhi kualitas hidup, menyelami makna tujuan dan harapan hidup manusia.³

Menurut Stoll spirit manusia adalah *image of God* atau gambaran Tuhan yang ada pada setiap manusia yang dapat membuat setiap individunya mampu memancarkan segala bentuk kebaikan

¹Shofa Muthohar, Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol 6, No 2, Nopember 2014, h.431

²Limas Dodi, Nilai Spiritual Sayyed Hossein Nasr dalam Menajemen Pendidikan Islam, *Jurnal Menejemen dan Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1, 2018, h. 84

³Nur Maulany Din El Fath, Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis, (Makkasar: *Skripsi* Tidak diterbitkan, 2015), h.13

(moral) yang ada pada dirinya kepada makhluk lain.⁴ Kepercayaan dan keyakinan dimensi spiritual yang ada pada setiap individu inilah yang disebut spiritualitas.

Schreurs mengungkapkan spiritualitas ialah kepercayaan individu terhadap sosok yang Agung dan meyakini adanya ikatan dengan ruhnya. Spiritualitas meliputi segala aspek kehidupan dan pengharapan terhadap sosok yang berkuasa kepada alam semesta. Spiritualitas adalah bentuk bagaimana seseorang mengekspresikan keyakinannya terhadap sosok Agung dalam ritual atau aktifitas spiritual yang dilakukan seseorang di kehidupan sehari-hari.⁵

Spiritualitas seringkali dikaitkan dengan religiusitas. Spiritualitas dan religiusitas adalah dua hal yang berbeda maknanya, religius lebih dikaitkan dengan kepercayaan dan praktik ibadah individu sedangkan spiritualitas adalah keyakinan dan perasaan hati seseorang terhadap Tuhan serta sinergisitas seseorang dengan lingkungan sosialnya. Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup.⁶

Menurut Carlozi, pengertian spiritualitas dapat disimpulkan dalam tiga aspek utama. Pertama, sebagai keyakinan dan aktifitas individu dalam mendekati diri pada sosok yang di Agungkan. Kedua, menyelami kehidupan demi mendapatkan makna dan tujuan hidup. Ketiga, hubungan keterikatan dan rasa persatuan terhadap semua makhluk.⁷ Sedangkan Maslow mendefinisikan spiritualitas

⁴*Ibid*, h.14

⁵*Ibid*, h.15

⁶Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:Kajian empiris dan Non Emiris*, Vol.2, No.2, 2016,h.69

⁷Nur Maulany Din El Fath, Hubungan Antara Spiritualitas...,h.16

sebagai tahapan aktualisasi diri seseorang sehingga mampu melahirkan kreativitas, cinta, rasa kasih, toleransi, kedamaian, kerendahatian dan tujuan hidup yang jelas.

Uraian mengenai pengertian spiritualitas dapat juga dimaknai sebagai dimensi esoterik atau spirit keagamaan dalam kehidupan manusia yang terdiri dari kualitas iman, jiwa, mentalitas, kecerdasan emosional dan spiritual yang berasal dari keyakinan agama sebagai seorang muslim. Spiritualitas dalam bagian ini dapat dilihat dari empat konteks yakni dimensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif mencakup pemahaman konseptual-teoritis yakni pemahaman ajaran Islami. Dimensi afektif berhubungan dengan menjalankan ajaran islami. Dimensi konatif terdiri dari antusias antusias, keinginan dan motivasi kuat untuk menerapkan konsep iman, kesehatan mental, kecerdasan emosional dan spiritual. Sementara itu, dimensi psikomotorik adalah keterampilan untuk mengaplikasikan konsep iman, kualitas mental, dan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual di tingkat kehidupan praktis, yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, serta dalam level interaktif sosial dengan manusia dan alam.⁸

Sedangkan menurut Al-Ghazali mendefinisikan spiritualitas Islam ialah tazkiyah al-nafs merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam. Dalam psikologis spiritualitas berarti pembentukan kualitas kepribadian individu untuk menuntun menuju kematangan dirinya dari isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniawian.⁹

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritualitas adalah keyakinan seseorang terhadap dimensi supranatural yang dapat memengaruhi dan membentuk kualitas jiwa, mensinergikan hubungan dengan Tuhan dan alam semesta demi

⁸Central Bureau of the Quran Affairs Head Research & Development...,h.24

⁹Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*,(Jakarta:Ruhama,1994), h.51

keseimbangan dan tujuan hidup yang baik. Spiritualitas ialah ketersingkapan sifat-sifat ke Tuhanan dalam jiwa seseorang yang memancar pada alam semesta dan mengubur dalam-dalam hal-hal buruk di dalam jiwa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang yang dijelaskan oleh Asmanadi sebagai berikut¹⁰ :

- 1) Tahap perkembangan. Tahap perkembangan spiritual seseorang yang baik akan memengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap keagungan Tuhan.
- 2) Keluarga. Keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya diperoleh dari keluarga yang dibangun dengan spiritual yang kuat. Karena lingkungan terdekat adalah cerminan kualitas hidup seseorang.
- 3) Latar belakang budaya. Tidak sedikit pada masyarakat umum keyakinan dan spiritual yang diikutinya salah satunya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap, dan keyakinan budaya sekitar.
- 4) Pengalaman hidup. Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan yang supranatural (Tuhan). Pengalaman hidup inilah yang memengaruhi wujud spiritualitas seseorang.

¹⁰ Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas...*, h.18

c. Aspek-aspek Spiritualitas

Underwood mengungkapkan aspek-aspek spiritualitas mencakup dua dimensi yakni dimensi kepada Tuhan dan makhluk alam semesta. Adapun aspek spiritualitas dalam dua dimensi ini ialah berikut¹¹ :

1) Hubungan

Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat ialah mereka yang menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan yang mendalam dengan Tuhan akan senantiasa dirasakan dalam setiap aspek kehidupan. Tuhan telah menjadi pegangan hidup dimanapun dan dalam keadaan apapun. Sehingga hal tersebut menciptakan persepsi bahwa manusia tidaklah hidup sendiri tapi juga campur tangan Tuhan.

2) Aktivitas spiritual

Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan akan termanifestasikan dengan aktivitas-aktivitas spiritual seperti ritual peribadatan bagi individu yang beragama. Hal sederhana yang dapat dilakukan dalam aktivitas spiritual seperti memanjatkan doa, sembahyang, meditasi dan lain-lain. Kontinuitas dalam aktivitas spiritual memberikan pengalaman dan hubungan yang kuat terhadap Tuhan.

3) Rasa nyaman dan kekuatan

Rasa nyaman dan kekuatan yang ada pada diri individu akan membentuk pribadi yang tangguh dan bertahan dalam kondisi apapun, baik sulit ataupun baik. Dengan modal kekuatan individu lebih berani menghadapi tantangan hidup, tidak mudah lemah dan putus asa.

¹¹ *Ibid*, h.19

4) Kedamaian

Kedamaian hidup merupakan hasil dari rasa tenang dalam hati individu. Ketenangan hati dapat didapatkan ketika individu melakukan kegiatan spiritual. Perasaan gelisah, cemas, stress, khawatir, kecewa adalah sebab dari harapan-harapan duniawi yang tidak terkabulkan sehingga kedamaian hidup tidak akan tercapai. Karena ketenangan hati hanya bisa dirasakan dan diprasahkan kepada harapan yang Maha Tinggi yaitu Tuhan semesta Alam.

5) Merasakan Pertolongan

Dalam kehidupan seseorang pasti akan mengalami masa-masa sulit seberapapun kadarnya. Memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk dari seberapa kuat spiritualitas seseorang. Aspek inilah yang menjadi salah satu upaya pembentuk kesejahteraan psikologis seseorang. Sehingga ia akan selalu yakin bahwa Tuhan selalu membimbing dalam menghadapi masalah kehidupan dan terciptanya rasa aman dimanapun tempatnya.

6) Merasakan kasih sayang Tuhan

Seseorang yang dekat dengan Tuhan ialah mereka yang bisa merasakan Rahmat dan kasih sayang Tuhan dalam kehidupan. Pengalaman dan perjalanan hidup tidak lain adalah bentuk kasih sayang Tuhan terhadap hambanya. Bentuk kasih sayang Tuhan tidak selalu dikemas dengan keindahan atau hal-hal yang baik. Namun kesadaran dalam menerima segala bentuk pengalaman hidup baik perasaan sedih, bahagia, sakit adalah wujud kasih sayang Tuhan terhadap hambanya.

7) Kekaguman

Rasa kagum tercipta atas kesadaran manusia terhadap ciptaan Tuhan di alam semesta ini dengan merasakan penyatuan diri terhadap setiap pesona, peristiwa besar, kejadian luar biasa,

pemandangan alam dan keajaiban lainnya yang ada di alam ini. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan tentu seorang manusia harus percaya bahwa segala bentuk ciptaan Tuhan adalah makhluk hidup yang harus kita nikmati dan syukuri.

8) Kepedulian terhadap sesama

Aspek terpenting dalam kehidupan spiritual adalah sikap altruis dan sikap empati seseorang dalam bersosial. Wujud dari spiritualitas yang tinggi yakni memiliki rasa tanggungjawab terhadap makhluk sosial. Kepedulian terhadap oranglain harus ditingkatkan, membangun relasi yang baik, saling tolong menolong, dan saling mendukung dalam bersosial yang sehat. Sehingga seseorang tidak hanya membangun hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan ciptaan Tuhan.

9) Dekat dengan Tuhan

Aspek ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kedekatan dengan Tuhan tidak sebatas merasa dekat. Namun, lebih pada penyatuan dengan Tuhan artinya Tuhan tidak akan lepas dalam hati seseorang. Mereka akan selalu membutuhkan dimanapun berada. Oleh karena itu seseorang senantiasa melakukan kegiatan spiritual demi ketaatan kepadaNya.

d. Dimensi Spiritualitas

Spiritualitas merupakan bentuk multidimensi sebagaimana yang dijelaskan oleh Elkins yang dibangun dari sembilan aspek sebagai berikut¹²:

- 1) Dimensi Transeden. Orang spiritual jelas yakin dan percaya bahwa adanya dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan ini dapat berupa tradisi atau keagamaan mengenai Tuhan samapi

¹²Kurniawati, Hubungan Antara Spiritualitas dengan Perilaku Prososial Pendorong Darah di Unit PMI Kota Palembang, (Palembang:Skripsi tidak diterbitkan,2016), h.33

perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesaaran diri wilayah ketidaksadaran atau ketidak sadaran. Orang spiritual memiliki pengalaman dalam istilah Maslow “peak experience”. Seseorang dapat melihat sesuatu yang tidak kasat mata.

- 2) Dimensi Idealisme. Orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.
- 3) Dimensi makna dan tujuan hidup. Orang yang memiliki kekuatan spiritual dalam hidupnya akan sadar bahwa hidup memiliki makna. Makna hidup dapat dirasakan ketika ia memiliki tujuan hidup yang jelas. Sehingga makna dan tujuan hidup ini sangat penting sebagai pegangan orang agar tidak kehilangan arah. Orang akan bersemangat dalam menata kehidupan dan mendapatkan eksistensi dalam hidup.
- 4) Dimensi misi hidup. Seseorang yang berspiritual memiliki rasa tanggungjawab terhadap hidupnya. Mereka termotivasi oleh motivated dan memahami bahwa kehidupan senantiasa harus terus ditemukan.
- 5) Dimensi kesucian hidup. Kesucian hidup ialah hal-hal yang berhubungan dengan kesakralan atau sesuatu yang tidak bisa didefinisikan. Orang spiritual merasakan kekhidmatan dalam hidup meski tidak lewat ritual keagamaan. Mereka tidak melakukan dikotomi kehidupan tetapi percaya bahwa seluruh hidup adalah akhirat. Orang spiritual dapat *sacralize* atau *religionize* dalam hidup.
- 6) Dimensi kepuasan spiritual. Kepuasan spiritual tidak di dapatkan dari segala bentuk hal- hal yang bersifat materi atau duniawi. Orang akan mendapatkan kepuasan spiritual dari aktifitas yang berhubungan dengan kerohanian.

- 7) Dimensi altruisme. Seseorang memahmi bahwa semua orang sesungguhnya bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. ia memiliki perasaan yang sangat kuat dengan keadilan sosial dan berkomitmen terhadap cinta kasih kepada sesama manusia.
- 8) Dimensi kesadaran adanya penderitaan. Penderitaan dalam kehidupan orang spiritual meyakinkannya sebagai bentuk ujian dari sang Maha Pencipta. Kesadaran ini membentuk seorang lebih serius dalam menghadapi kenyataan, meningkatkan kualitas hidup, kegembiraan dan penilaian hidup.
- 9) Hasil dari spiritualitas. Seorang yang spiritualitasnya tinggi akan berdampak dalam kehidupan. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu terhadap dirinya sendiri, dengan orang lain, alam, lingkungan dan apapun yang menurutnya akan membawa pada ultimate.

Spiritualitas merupakan dimensi sufistik yang bersifat universal. Dimensi tersebut dapat diketahui baik melalui hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama bahkan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa membangun dimensi spiritualitas adalah konektivitas manusia dengan Tuhan dan semua makhluk.

2. Tari Sema

a. Pengertian Tari Sema

Tari *sema* ialah tarian berputar-putar yang sekarang mulai populer dikalangan kaum sufi dan masyarakat umum. Tarian ini merupakan sebuah bagian dari meditasi diri atau dzikir kaum sufistik yang diajarkan oleh Maulana Jalauddin Rumi yang berasal dari wilayah Anatolia, Turki. Dalam literatur tasawuf disebut tari *sema* yang artinya mendengar. Tarian ini lebih dikenal sebagai *The Whirling Dervishes* (darwis yang berputar-putar) di wilayah Turki.

Secara etimologis *sama'* berasal dari bahasa arab adalah masdar dari fi'il madi *sami'a* yang artinya mendengarkan. Kata *sama* dalam bahasan tasawuf barat diartikan dengan istilah *listening to music and singing, spiritual music, dan spiritual concert*. Secara lahiriyah proses tarian *sema* merupakan aktifitas mendengarkan musik dan nyanyian yang dilakukan seperti konser musik. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa *sema* ialah mendengarkan suara yang baik berirama, dipahami maknanya, dan sebagai penggerak hati.¹³ Dalam termiologi tasawuf *sema* memiliki arti yang luas. Ibn Manzur menafsirkan *sema* sebagai mendengarkan dengan khuyu dan mengamalkan apa yang telah didengarnya.¹⁴

Sema merupakan wujud real kepada semesta alam untuk membuktikan bahwa dimensi sakral, wilayah kesadaran terhadap ke-Tuhanan atas kefanaan seseorang dapat ditempuh dengan tarian dan syair yang indah. Sebuah seni perasaan yang diserap melalui gerak tubuh dan lantunan syair yang pada akhirnya akan bermuara pada sebuah ekstase yang memabukkan kepada Tuhan, mendapatkan kebahagiaan hakiki yang tidak dapat didefinisikan.¹⁵

Tari *sema* adalah doa para darwis Mawlewi sebagai ungkapan perasaan cinta dan kehilangan kesadaran yang ditampilkan melalui putaran diri mereka sambil memegang kedua sisi tangan mereka bersama alat musik seperti *reed flute* dan musik melodi. Ekstase religius ini memungkinkan jiwa untuk berkomunikasi dengan Tuhan secara langsung.¹⁶

Professor Zaki Saritoprak pakar pemerhati Jalaluddin Rumi dari monash University, Australia, Jalaluddin Rumi berpandangan bahwa

¹³Arief Setiawan, Studi Atas Tari Sama' Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf, (Yogykarta: *Skripsi* tidak diterbitkan, 2016), h.93

¹⁴Aqil Siradj, Sama Dalam Tradisi Tasawuf, *Jurnal Islamica*, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, h.362

¹⁵Nilu Sari, Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan, Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, (Yogyakarta: *Skripsi* Tidak diterbitkan, 2013), h.11

¹⁶Nurgul Kilinc, Mawlewi Sema Ritual Outfits and Their Mystical...h.812

semua kondisi dasar yang ada di jagad raya ini adalah berputar. Karena perputaran elektron, neutron, proton dalam atom merupakan partikel terkecil penyusun semua benda dan makhluk di bumi ini. Dalam pemikiran Rumi perputaran partikel tersebut sama halnya perputaran jalan hidup manusia. Manusia mengalami perputaran dari tidak ada, ada kemudian tiada kembali.¹⁷

Jalaluddin Rumi menyebutkan bahwa tari *sema* ialah simbolisasi kosmos. Putaran tubuh merupakan tiruan galaksi-galaksi alam raya ini. posisi tangan yang membentang mengartikan bahwa hidayah Allah diterima tangan kanan yang terbuka keatas kemudian tersebar luaskan oleh tangan kiri keseluruh makhluk. Yang artinya ini adalah sebuah penyerahan dan penyatuan kepada Allah SWT.¹⁸

Dalam khazanah tasawuf, para sufi menyebut *sema* sebagai usaha menyimak suara atau musik. Mereka mengatakan pentingnya *sema* sebagai media untuk memengaruhi hati namun tidak berarti menjadi satu-satunya media.¹⁹ Sayyed Hosein Nasr menyebut *sema* dengan konser spritual yaitu audisi atau tarian yang di iringi musik instrumental, vocal atau sekedar latar belakang ritmis. Selanjutnya Nasr menjelaskan gerakan ritmis para darwis dibuat oleh kekuatan suprahuman sehingga bukan manusia itu sendiri yang menari tapi Tuhan yang membuatnya menari.²⁰

Menurut Sargut tujuan dari ritual tari sufi adalah bentuk dari rasa terimakasih kepada Allah swt. Ritual *sema* ini memiliki banyak makna simbol mulai dari pakaian dan musik. *Sema* melambangkan kebangkitan jiwa dalam perjalanan rohani. Juga melambangkan para darwis atau penari berbalik menuju kebenaran yang bangkit oleh cinta, menemukan keabadian kepada Allah dengan meninggalkan ego dan menjadi sosok yang sempurna dalam memberikan perhatian

¹⁷*Ibid*, h.11

¹⁸Eka Fitria, *Nilai-nilai Spiriuat...*, h.10

¹⁹Aqil Siradj, *Sama Dalam Tradisi Tasawuf...*, h.369

²⁰Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Spiritualitas Islam...*, h.622

sosial dengan cinta. Selain itu juga untuk meningkatkan kemajuan agama di jalan Allah swt.²¹ Maka dapat disimpulkan dari penjabaran diatas bahwa tari *sema* ialah tarian berputar-putar yang diiringi musik sebagai ungkapan rasa cinta manusia kepada Tuhan semesta alam, jalan mencapai ekstase penyerahan dan penyatuan diri kepada Tuhan. Sebuah seni spiritual yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi untuk menyempurnakan kekhusyuan iman, membersihkan hati dan mendapatkan kabahagiaan yang hakiki.

b. Proses tari *sema*

Proses atau upacara tari sufi dibagi menjadi tujuh bagian :

1) Bagian Pertama.

Bagian pertama ini adalah *Nat i Serif* yang dinyanyikan oleh tim pemain instrumen. *Nat i Serif* adalah pidato atau pujian Maulana Rumi kepada Muhammad Saw. Orang yang menyanyikan *Nat i Serif* di sebut Naathan. *Nat i Serif* di nyayikan sembari berdiri dengan bermelodi.

2) Bagian kedua

Bagian kedua Setelah *Nat i Serif* dinyanyikan, suara drum terdengar melambangkan bahwa perintah Allah untuk ciptaan “Jadilah”.

3) Bagian ketiga

Bagian ketiga dibagian ini satu improvisasi seruling ditampilkan. Ini melambangkan nafas yang memberikan kehidupan pada segala yang ada di bumi. Seruling melambangkan mitologis terompet bahwa membunyikan terompet sebagai membangunkan orang mati pada hari kebangkitan, semua orang mati dibangkitkan dari kuburnya dan mencapai keabadian hidup melalui bimbingan syekh ia adalah kebenaran ilahi.

4) Bagian keempat

²¹Nurgul Kilinc, *Mavlevi Sema Ritual Outfits...*, h.812

Bagian ini disebut *Devr i Veled* dilakukan dengan iringan musik. Para darwis membentuk barisan berjalan perlahan dan tenang masuk dalam ruangan ritual *sema*. Mereka membungkuk saling menyapa satu sama lain tanda rasa hormat. Kemudian giliran seorang syekh mengambil tempat ditengah-tengah ruangan membungkuk dengan jubah hitamnya membalas hormat para darwis tanda restu kepada para darwis yang akan melakukan ritual tari *sema*. Adegan ritual ini disunahkan tiga kali dan kemudian para darwis mengambil tempat masing-masing.



Gambar. 2.1
Para darwis saling memberi salam

5) Bagian kelima

Bagian kelima ketika musik musik religi berlangsung dan mulai dinyanyikan, semua orang kecuali syekh sebagai pemimpin melepas jubah hitam mereka ke tanah selaras dengan meraih kerah itu dengan ujung jari tangan kanan mereka. Pakaian yang tersisa setelah jubah hitam dilepas adalah pakaian putih. Berputarnya pakaian hitam penari melambangkan makam, dan topi mereka disebut *sikke* melambangkan batu nisan. Mereka melepas jubah hitam mereka artinya mereka melepaskan barang-barang yang disimpan manusia agar menjauh dari Allah dan mereka tetap mengenakan pakaian yang disebut *tennure* dimana mereka pergi untuk membangkitkan kehidupan spiritual. Putuhnya *tenure* (jubah putih) melambangkan kesucian dan kain kafan.

Dengan pakaian darwis atau penari *sema* mengekspresikan kesiapan mereka untuk mencapai rahasia kematian. Para darwis yang menari tetap mengenakan pakaian putih, mereka meletakkan tangan mereka di atas dada tangan kanan di atas tangan kiri dengan mencengkram bahu mereka dengan ujung jari. Para syekh menyapa dengan menundukkan kepalanya sedikit kedepan. Para darwis yang menaripun menyambut syekh bersama. Para darwis mulai berputar dengan membuka lengan mereka ke langit perlahan-lahan karena semua dari telah mendapat restu dari syekh, dimana kepala darwis mencium tangannya pada awalnya, dan sang syekh mencium *sikke* mereka sebagai gantinya.



Gambar. 2.2
Para darwis meminta salam kepada syekh untuk ritual *sema*.

Dalam posisi ini mereka mengangkat telapak tangan mereka ke langit yang memohon belas kasih dari Allah. Mereka menyalurkan rahmat dan kemakmuran bagi publik dengan tangan kirinya. Kepala ditebuk sedikit ke kanan. Wajah sepenuhnya diputar ke kiri. Dengan matanya tertunduk berfokus atas nama Allah swt.

Kemudian mulailah ritual *sema* itu sendiri. Mulailah proses putaran yang dikenal sebagai Sultan Veled Walk. Ini terdiri dari empat salam. *Salam pertama* adalah kelahiran kebenaran melalui pengetahuan. *Salam kedua* mengungkapkan kesenangan atas

keagungan penciptaan Tuhan. *Salam ketiga* adalah transformasi pengangkatan menjadi cinta, pengorbanan pikiran dan diri sendiri, ini adalah fase kedatangan Allah dalam hati. *Yang keempat* salam adalah penerimaan darwis dengan perjalanan takdirnya di dunia untuk berubah lebih baik.²²



Gambar. 2.3
Para darwis menari diruang ritual *sema*

6) Bagian keenam

Setelah menyelesaikan bagian kelima, darwis duduk di tepi ruangan setelah sujud mencium tanah. Kemudian mendengarkan ayat-ayat Al Quran.

7) Bagian ketujuh

Bagian ini adalah doa untuk kedamaian jiwa yang dipimpin oleh syekh. Dengan doa ritual tarian pun berakhir.

c. Makna Atribut dan Gerakan Tari *Sema*

1) Atribut

Tari *sema* merupakan tarian religius yang memiliki makna spiritual yang luar biasa didalamnya. Tidak hanya gerakannya namun atribut yang dipakai oleh para darwis pun memiliki makna spiritual. Makna yang terkandung didalamnya diharapkan

²² Ikrame Selkani, The Whirling Dervishes: An Old Heritage Recognized at Last. *Ann Soc Sci Manage Stud, Mini Rivew*, 2018; 1(4): 555567, h.2

mampu memberi perubahan dan lebih dekat dengan Allah Swt kepada penari sufi. Adapun makna dari atribut tari *sema* sebagai berikut:

a) *Sikke* (Topi memanjang)

Topi yang menjulang ke atas yang disebut *sikke* adalah simbol dari batu nisan yang melambangkan sebuah kematian. Setiap yang hidup di dunia ini pastinya akan mengalami kematian. Kematian adalah jalan menuju kehidupan selanjutnya setelah di dunia. Para sufi meyakini bahwa kematian merupakan jalan spritual menuju kepada sang Kekasih Allah swt yang telah dirindukan.



Gambar. 2.4
Topi (*sikke*) dari Konya mevlana musium

b) Jubah Hitam

Jubah hitam yang digunakan para darwis hanya digunakan sementara selama ritual. Mereka tidak menggunakan lengan jubah hitamnya dan hanya meletakkan di bahu dengan kedua sisi tangan didalamnya.²³

Jubah hitam adalah lambang alam kubur. Sebuah makna spritual yang berarti manusia akan mengalami fase dimana semua ruh akan dibangkitkan kembali setelah kematian dunia yakni di alam barzah.

²³Nurgul Kilinc, Mavlevi Sema Ritual Outfits and..., h.820

c) *Tennure* (baju kurung atau pakaian putih)

Tennure adalah jenis pakaian putih panjang dan rok lebar yang digunakan para darwis saat melakukan putaran tarian sufi. Alasan dari warna putih adalah makna mistik yang terkandung bahwa para darwis mati sebelum ia mati dan tennurenya adalah kafannya.

*“His dervish died before he died and his tennure is his shroud. Inaccordance with the hadith “die before you die”.*²⁴

Makna spiritualnya adalah bahwa segala gemerlap dunia bersifat sementara dan hanya amal baiklah yang menjadi penolong di akhirat kelak.

d) Sabuk Hitam

Sabuk hitam memiliki makna pemisah antara keduniawian dan spiritual. Dunia diibaratkan perut sampai kebawah dan spiritual diibaratkan hati dan pikiran. Artinya adalah kehidupan haruslah seimbang antara dunia dan akhirat. Tidaklah berat dunia dan tidak melalaikan akhirat.

e) *Kuff* (Sepatu kulit)

Sepatu yang terbuat dari kulit ini diartikan melindungi dari segala hawa nafsu untuk melakukan dari berbagai bentuk kemaksiatan.

f) *Ney* (Seruling)

Alat musik yang terbuat dari kayu ini mampu menggetarkan jiwa seseorang yang mendengarkannya. Alat ini digunakan untuk mengiringi para penari sufi. Makna yang terkandung dari seruling adalah rintihan seorang hamba kepada sang kekasih Allah swt yang merindukan dan segera ingin berjumpa denganNya. Dapat diperhatikan

²⁴*Ibid*, h.822

bahwa suara dari seruling ini berlafadz “Hu”.²⁵ Ney sering digunakan bertujuan untuk membangkitkan dimensi transeden. Suara ney yang dilengkapi oleh pantulan alami atau mampu membawa pikiran ke alam luas.

2) Gerakan

Menurut Iqbal gerakan tari *sema* dimulai dengan posisi badan tegak lurus dengan kedua tangan menyilang dan tangan mencengeram bahu. Kaki berjajar dengan jempol kanan di atas jempol kaki kiri. Kemudian darwis mulai membungkuk tanda hormat dan pasrah, bangkit dari penghormatan melambangkan rasa suka cita darwis karena penyatuan dengan Tuhan. Seperti tidak ada penderitaan yang sebanding dengan perpisahan selain kepada Tuhan dan tidak ada ekstase yang paling luarbiasa nikmat yang setara dengan persatuan terhadap Tuhan.²⁶

Selanjutnya kaki kanan ditarik kebelakang lalu berputar melawan arah jarum jam. Posisi jempol kaki kanan menginjak jempol kaki kiri adalah nafsu, nafsu keduniawian yang menyesatkan manusia, maka di injak oleh jempol kaki kanan yang melambangkan spiritual. Kemudian kaki kanan di tarik kebelakang dan para darwis mulai berputar dengan perlahan.

Posisi tangan yang mencengeram bahu diturunkan ke bawah pusar dengan simbol love, yang melambangkan sifat keduniawian, lali diangkat sampai ke dada melambangkan spiritual. Perlahan tangan mulai naik dibentangkan ke atas berbentuk horizontal seperti mawar merah yang merekah tanda suka cita seorang darwis yang mulai mencercap kenikmatan Tuhan melalui tangan kanan yang menengadah ke atas yang melambangkan rahmat yang diperoleh dari Tuhan dan

²⁵Eka Fitria, *Nilai-nilai Spitual dalam Tari Sema*, (Ponorogo: Tidak di terbitkan,2015), h.66

²⁶*Ibid*, h.45

ditebarkan keseluruh alam dengan tangan kiri menghadap ke bawah.

Kebahagiaan semakin tinggi sehingga seorang darwis mengalami ekstase atau puncak kecintaan terhadap TuhanNya. Para darwis semakin larut dalam putarannya dan suasana menjadi sakral. Putaran tari *sema* mengibaratkan elektron yang berthawaf mengelilingi intinya menuju Maha Kuasa. Harmonisasi perputaran di alam raya mulai sel terkecil hingga sistem solar, diartikan dengan keberadaan Tuhan semesta Alam.²⁷

3. Motif

a. Pengertian motif

Menurut Gerungan motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan, Atkinson mengartikan motif suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa presatasi, afiliasi ataupun kekuasaan.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi motif tersebut dapat dinyatakan bahwa motif adalah suatu dorongan yang menggerakkan individu atau masyarakat untuk melakukan suatu tindakan baik dorongan yang bersifat latar belakang maupun dorongan penarik.

b. Motif dalam teori fenomenologi Alfred Schutz

Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas. Dalam pandangan Schutz,

²⁷Eka Fitria, Nilai-nilai Spitual dalam Tari Sema, (Ponorogo: *Skripsi* tidak di terbitkan,2015), h.45

²⁸Rizal Ikhsan dan Leonardo Pranata, Motif Selfi di Kalangan Mahasiswa, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Sosiologi*, Vol.2. No.2 2018, h.4

manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-sehari adalah sebuah kesadaran sosial. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase yaitu *Because motive (Weil Motiv)* dan *In order to motive (Um zu Motive)*²⁹:

1) *Because motive (Weil Motiv)*

Weil motiv yaitu merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pastilah memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Schutz mengatakan bahwa pengalaman di masa lalu ini membuat manusia dianggap sebagai makhluk praempiris, dimana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena dilakukan. Karena menurut Schutz tindakan intersubjektif para aktor itu tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui proses panjang, artinya sebelum masuk pada tataran *in order motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya. Sehingga fenomenologi hadir untuk memahami makna subjektif manusia yang diatributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab serta konsekwensi dari tindakannya³⁰. Pengkategorian motif ini merujuk pada identitas khusus disebut oleh Berger dan Lucman sebagai “*typifaction*” untuk menjelaskan konstruksi sosial dari sebuah tindakan yang sudah menjadi habitual. Sebagaimana pernyataan Schutz “*in every genuine because motivation both motivating and motivated lived experiences have temporal character of pastness*”³¹.

²⁹Silvani Wulandari, Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias di kota Pekanbaru Dalam Persepektif Fenomenologi, *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.3 No.2 2016 h.5

³⁰ Siti Nursanti, Perempuan Pegawai Negeri Sipil Dalam Pernikahan Poligini (Studi Fenomenologi Mengenai Perempuan PNS yang Terikat dalam Pernikahan Poligini di Kabupaten Karawang), *Jurnal POLITIKOM INDONESIA*, Vol.1 No.1 2016 h.86

³¹Sulaeman dan Irta Sulastrri, *Motif Da'i Berdakwah di Kota Ambon*, *Jurnal AFKARUNA*, Vol. 13 No. 2, 2017 h.255

2) *In order to motive (Um zu Motive)*

Yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Dalam karyanya *The Phenomenology of the social world*, Schutz memberi contoh pada kasus pembunuhan seseorang dapat dilihat bahwa pembunuhan adalah sebuah tindakan, sedangkan *in order to motive* nya adalah untuk mendapatkan uang dan *because of* motivenya berupa pengaruh teman. Orang tersebut melakukan pembunuhan karena bertujuan merampok dan mendapatkan 15 uang, sedangkan tindakan pembunuhan didasari oleh motif masa lalu berupa pengaruh teman yang bertindak kasar sehingga pelaku terbiasa dengan tindakan kekerasan dan ketidakjujuran sehingga dalam mencapai tujuan pun menggunakan tindakan kekerasan yang tidak jujur.³²

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang spiritualitas penari *sema* bukanlah peneliti yang pertamakali di lakukan. Penelitian ini sudah pernah di lakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantara penelitian yang terkait dengan penelitian spiritualitas adalah :

1. Skripsi Ahmad Roisul Falah

Skripsi yang berjudul “Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlutun Ni’mah Kalicari Semarang “ yang diajukan sebagai syarat menempuh program sarjana strata satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Negeri Walisongo Semarang. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tarian sufi yang diajarkan di dalam pondok pesantren adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak yang baik terkhusus bagi santri yang nakal dan anak jalanan. Tarian sufi yang diajarkan tidak sekedar

³²Rizki Fitria Sari, Motif dan Makna Anggota Komunitas ODOJ Bandar Lampung Dalam Tradisi Fenomenologii Alfred Schutz, (Bandar Lampung: *Skripsi* tidak diterbitkan,2018), h.14

berputar-berputar saja namun juga makna spiritual yakni dari cara berpakaian yang melambangkan kematian, topi yang melambangkan batu nisan. Sehingga hal itu sebagai jalan membuka tabir untuk sadar lebih dekat dengan Allah Swt, sadar bahwa manusia senantiasa dekat dengan kematian dengan memiliki akhlak yang berbudi luhur.

Yang membedakan penelitian Ahmad Roisul dengan peneliti adalah fokus masalah yang berbeda dalam skripsi Ahmad mengkaji makna tarian sufi di pondok pesantren sedang peneliti mengkaji tari spiritualitas kehidupan pelaku tari sufi.

2. Skripsi Eka Fitriana

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Spiritual dalam Tari Sema“ yang diajukan untuk menyelesaikan sarjana strata satu jurusan Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tarian sufi yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi mengandung nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian sufi dilihat dari atribut dan gerakan tari sema yang melambangkan kematian dan kekhusyukan kepada Allah SWT dan kontribusi tari sufi dalam pendidikan Islam yakni sebagai pembersih jiwa dan raga manusia dalam mendidik moral yang baik.

Yang membedakan skripsi Eka Fitriana dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan oleh Eka menggunakan penelitian *library research* mengumpulkan data bersifat kepustakaan sedang penelitian yang akan dilakukan adalah sedang penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif (wawancara terbuka) yang akan menggali data bagaimana spritualitas kehidupan pelaku tari sufi.

3. Skripsi Zaenal Abidin

Skripsi yang berjudul “Musik Dalam Tradisi Tasawuf : Studi Sama’ Dalam Tarekat Maulawiyah” yang diajukan untuk menyelesaikan strata satu jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin

dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah musik dan hukum musik yang dibentuk dalam ajaran tasawuf Maulana Jalaluddin Rumi bahwa (*sema*) yang diartikan musik dalam skripsi tersebut merupakan wadah untuk berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Hakikat dari musik *sema* adalah meningkatkan kualitas spiritual seorang sufi.

Yang membedakan skripsi Zaenal dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan oleh Zaenal menggunakan penelitian *library research* mengumpulkan data bersifat kepustakaan sedang penelitian yang akan dilakukan adalah sedang penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif (wawancara terbuka) yang akan menggali data bagaimana spiritualitas penari *sema*.

Tabel. 2.1
Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	“Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlutun Ni’mah Kalicari Semarang “	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji makna tarian sufi di pondok pesantren dengan spiritualitas penari sufi di pesantren. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian pendekatan kualitatif • Mengkaji tarian sufi
2.	“Nilai-nilai Spiritual dalam Tari Sema“	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji nilai spiritual yang terkandung dalam tarian sufi • Jenis penelitian menggunakan <i>library research</i> dengan kualitatif 	Membahas tentang tarian sufi (<i>sema</i>)
3.	“Musik Dalam Tradisi Tasawuf : Studi Sama’ Dalam Tarekat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tradisi musik dalam dunia tasawuf (Tarekat 	Membahas tarian sufi <i>sema</i> Jalaluddin Rumi

	Maulawiyah”	Maulawiyah) dengan spiritualitas penari sufi •Jenis penelitian <i>library research</i> dengan pendekatan kualitatif	
--	-------------	---	--

C. Alur Pikir

Tradisi tari sufi merupakan ekspresi cinta para penari kepada TuhanNya melalui konser tarian yang berputar-putar. Sebuah seni perasaan yang diserap melalui gerak tubuh dan lantunan syair yang pada akhirnya akan bermuara kepada Tuhan. Tradisi seni tari sufi ini mengandung nilai-nilai spiritual yang begitu dalam baik melalui gerakan atau atribut yang dipakai oleh penari sufi. Secara implisit tari sufi ialah wujud proses berkembangnya spiritual dalam jiwa seorang darwis atau penari sufi. Matangnya spiritual dalam diri seseorang akan mencerminkan diri yang berkualitas secara kepribadian maupun akhlak dan budi pekerti yang luhur. Ketika seseorang tidak mengembangkan potensi spiritual dalam dirinya maka hal tersebut akan menghambat proses aktualisasi dalam diri.

Dengan media tarian sufi seorang darwis akan mengenali dirinya sendiri dan menemukan spirit dalam jiwanya dengan nilai-nilai Islam. Sehingga dimensi supranatural tari sufi dapat membentuk kualitas jiwa, mensinergikan hubungan dengan Tuhan demi keseimbangan dan tujuan hidup yang lebih baik.

Bagan 2.5
Alur Pikir

